

Korespondensi antara Kualitas Hunian Sewa dan Tingkat Kepuasan Mahasiswa

Bunga Sakina⁽¹⁾, Hanson E. Kusuma⁽²⁾

⁽¹⁾Program Studi Magister Arsitektur, SAPPK, Institut Teknologi Bandung.

⁽²⁾Kelompok Keilmuan Perancangan Arsitektur, SAPPK, Institut Teknologi Bandung.

Abstrak

Beragam tipologi hunian sewa telah menjadi alternatif pilihan hunian yang terus berkembang. Untuk dapat meningkatkan kualitas dari produk hunian sewa, dibutuhkan penilaian dari mahasiswa, sebagai konsumen utama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan hunian sewa berdasarkan persepsi mahasiswa, serta melihat bagaimana pengaruhnya terhadap tingkat kepuasan. Penelitian yang bersifat kualitatif eksploratif ini menggunakan metode pengumpulan data dengan kuesioner *online* yang dibagikan secara bebas kepada mahasiswa yang berhuni secara sewa di berbagai universitas yang ada di beberapa kota di Indonesia. Hasil analisis secara kualitatif dan kuantitatif mengungkapkan faktor-faktor dari hunian sewa yang menjadi kelebihan seperti Lokasi Strategis, Biaya Sewa Terjangkau, dan Kelengkapan Fasilitas Bersama. Kekurangan hunian sewa yang dipersepsi oleh mahasiswa antara lain Kualitas layanan Buruk, Kualitas Bangunan Buruk, dan Kebersihan Buruk. Selain itu, ditemukan juga faktor-faktor dari kelebihan hunian sewa yang dapat memiliki korespondensi tinggi dengan tingkat kepuasan yaitu Biaya Sewa Terjangkau, Kelengkapan Layanan, Interaksi Sosial Baik, dan Kualitas Bangunan Baik.

Kata-kunci : hunian sewa, korespondensi, kualitas, mahasiswa, tingkat kepuasan

Pengantar

Peningkatan jumlah mahasiswa di Indonesia secara otomatis menyebabkan pertumbuhan kebutuhan akan fasilitas hunian yang bersifat sewa, seperti bangunan kost, rumah kontrak, asrama, dan apartemen. Bagi penyedia fasilitas hunian sewa, bisnis ini menjadi potensi investasi yang menjanjikan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang pengguna, hunian sewa mahasiswa merupakan kebutuhan berhuni sementara di suatu lokasi bagi kaum muda yang memasuki fase meninggalkan rumah orang tua dengan motif pendidikan (Rugg, dalam Nurdini, 2009).

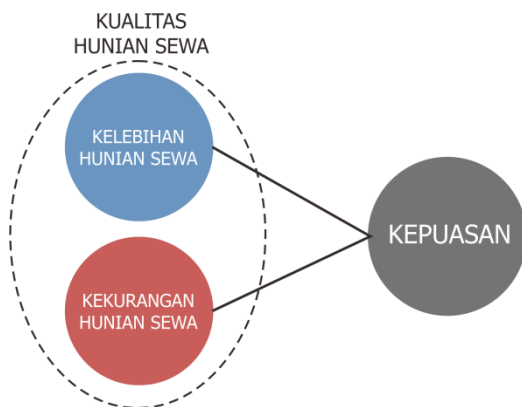
Guna meningkatkan kualitas dari hunian sewa, sebagai salah satu alternatif hunian yang terus berkembang, maka dibutuhkan penilaian dari mahasiswa, sebagai konsumen utama, mengenai kualitas hunian sewa tersebut, apakah

rancangan hunian sewa yang mereka tempati telah memenuhi aspirasi dan kebutuhan berhuninya. Selain itu, pengetahuan mengenai tingkat kepuasan dari mahasiswa terhadap produk hunian sewa juga menjadi penting. Tingginya kepuasan konsumen akan menjadi indikator keberhasilan dari produk rancangan hunian sewa dan juga performa dari pihak penyedia fasilitas hunian sewa tersebut (Nurdini, 2009).

Pentingnya kepuasan dalam berhuni telah disebutkan dalam beberapa penelitian. Menurut Galster (1987), kepuasan berhuni atau *housing satisfaction* adalah suatu ukuran dari celah antara kebutuhan dan aspirasi (keadaan yang diidamkan) penghuni terhadap keadaan hunian sebenarnya. Dijelaskan dalam penelitian Ha & Weber (1991) bahwa kepuasan penghuni terhadap huniannya akan dipengaruhi oleh kualitas dari hunian tersebut. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Sakina (2014) juga menunjuk-

kan bahwa kepuasan pada hunian sewa lebih memiliki pengaruh terhadap ketidakinginan untuk pindah atau kebetahan, dibandingkan kepuasan terhadap lingkungan sekitar dari hunian sewa.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui persepsi mahasiswa mengenai kelebihan dan kekurangan dari hunian sewa, serta bagaimana pengaruhnya terhadap tingkat kepuasan. Hubungan antara kualitas hunian sewa dan tingkat kepuasan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Hubungan kualitas hunian sewa dan tingkat kepuasan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi para pemilik, perencana, pengembang, ataupun investor hunian sewa untuk merancang hunian sewa yang mampu mengakomodasi kebutuhan konsumen dengan baik, sehingga konsumen akan merasa puas dan betah berada di hunian sewa tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (Creswell, 2008) yang bersifat eksploratif (Groat & Wang, 2002). Penelitian kualitatif eksploratif dilakukan guna mendapatkan data-data dengan kemungkinan informasi yang beragam serta untuk menggali secara mendalam jawaban dari para responden.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan survei *online*

dalam bentuk kuesioner. Kuesioner *online* dibagikan secara bebas (*snowball-non-random-sampling*) kepada mahasiswa yang berhuni secara sewa, baik lewat media sosial ataupun secara pribadi kepada teman-teman yang dikenal. Mahasiswa yang menjadi responden juga diminta untuk menyebarkan kuesioner *online* tersebut kepada teman-teman mereka yang lain.

Didapatkan total 85 responden, dimana keseluruhan responden merupakan mahasiswa yang tinggal di hunian sewa dari berbagai universitas yang ada di beberapa kota di Indonesia, yakni Bandung (31 orang), Yogyakarta (31 orang), dan Samarinda (23 orang).

Kuesioner *online* berisi pertanyaan yang disusun secara kualitatif dan kuantitatif (*mix-method*). Pertanyaan kualitatif menggunakan struktur pertanyaan terbuka (*open-ended*), sedangkan pertanyaan kuantitatif dengan pertanyaan tertutup (*close-ended*). Dalam pembahasan kali ini, data yang digunakan adalah data teks yang bersifat kualitatif.

Mahasiswa diminta untuk mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan dari hunian sewa yang mereka huni saat ini. Pertanyaan tersebut berbentuk pertanyaan terbuka (*open-ended*) sehingga mahasiswa dapat dengan leluasa memberikan persepsi mereka akan kualitas hunian sewanya. Selain itu mahasiswa juga diminta untuk mengukur tingkat kepuasan mereka terhadap hunian sewa tersebut. Untuk memudahkan responden, pertanyaan ini dibuat dengan metode *semantic-differential (SD-method)* berskala 1 sampai 5. Masing-masing kutub dari jawaban atas pertanyaan berupa kata sifat yang saling berlawanan, yakni sangat tidak puas sampai dengan sangat puas. Contoh pertanyaan dalam kuesioner *online* diperlihatkan pada tabel 1.

Tabel 1. Contoh pertanyaan berskala *semantic-differential (SD-method)*

Sangat tidak puas	1	2	3	4	5	Sangat puas
-------------------	---	---	---	---	---	-------------

Data numerik hasil dari pertanyaan berskala tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yakni "Tidak Puas" (jawaban skala 1-2); "Puas/Tidak Puas" (jawaban skala 3); dan "Puas" (jawaban skala 4-5). Kategorisasi ini bertujuan agar data dapat dianalisis secara kualitatif bersama dengan data teks dari deskripsi kelebihan dan kekurangan hunian sewa. Terdapat dugaan bahwa jika dengan memberikan penilaian mengenai kelebihan dan kekurangan hunian sewa secara bersamaan, maka dalam hasil analisis akhir akan dapat ditemukan kombinasi dari kelebihan dan kekurangan hunian sewa yang mempengaruhi tingkat kepuasan mahasiswa.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode *content analysis*, dan secara kuantitatif dengan menggunakan analisis distribusi dan analisis korespondensi. Metode *content analysis* dilakukan terlebih dahulu guna memperkaya informasi mengenai kelebihan dan kekurangan hunian sewa berdasarkan persepsi mahasiswa. Selanjutnya dilakukan analisis distribusi untuk mengetahui frekuensi dari jawaban responden yang dominan atau tidak dominan mengenai kelebihan dan kekurangan hunian sewa. Untuk melihat hubungan korespondensi antara kualitas hunian sewa tersebut dengan tingkat kepuasan mahasiswa, digunakan analisis korespondensi.

Analisis dan Interpretasi

Di tahap pertama *content analysis*, dilakukan tahap *open coding* atau tahapan untuk mengidentifikasi kata-kata kunci dari data teks yang ada. Contoh *open coding* dari komentar responden mengenai kelebihan dan kekurangan hunian sewa dapat dilihat dalam kutipan dari hasil kuesioner di bawah ini.

"Harga terjangkau dengan fasilitas yang cukup memenuhi kebutuhan mahasiswa. Lingkungan tenang, banyak penjual makanan. teman2 kosan baik." (Mahasiswi)

"Tidak ada fasilitas tambahan. kamar mandi sedikit." (Mahasiswa)

Berdasarkan deskripsi tersebut, didapatkan beberapa kata kunci dari kelebihan hunian sewa yakni "harga terjangkau", "fasilitas lengkap", "suasana tenang", "dekat warung makan", "teman ramah". Sedangkan beberapa kata kunci untuk kekurangan hunian sewa yakni "fasilitas kurang" dan "kamar mandi sedikit".

Selanjutnya, dilakukan *axial coding* untuk mengelompokkan kata-kata kunci yang telah didapatkan menjadi kategori. Tahapan ini dilakukan dengan *workshop* (lihat gambar 2) dan diskusi kelompok untuk menghindari hasil yang bias. Ditemukan total masing-masing 17 kategori untuk kelebihan dan kekurangan hunian sewa. Kategori-kategori ini kemudian digunakan untuk tahap analisis selanjutnya, yakni analisis distribusi. Contoh tahap *axial coding*, baik untuk kelebihan maupun kekurangan hunian sewa, dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3.



Gambar 2. *Workshop* kategorisasi kata kunci (*axial coding*)

Tabel 2. Contoh *axial coding* kelebihan hunian sewa

No	Kategori	Kata Kunci
1.	Interaksi Sosial Baik	Ada kegiatan bersama
		Mudah bersosialisasi
		Rasa kekeluargaan
		Keberadaan teman
		Teman ramah
2.	Biaya Sewa Terjangkau	Pemilik ramah
		Ramai
		Harga terjangkau
		Tidak ada biaya tambahan

Tabel 3. Contoh *axial coding* kekurangan hunian sewa.

No	Kategori	Kata Kunci
1.	Kualitas Fasilitas Bersama Buruk	Area jemur jauh
		Ukuran dapur sempit
		Kamar mandi jauh
		Kamar mandi sedikit
		Dapur jauh
		Jumlah dapur kuang
2.	Ketidaklengkapan Layanan	Lahan parkir sempit
		Tidak ada fas. makanan-minuman gratis
		Tidak ada internet
		Tidak ada air panas
		Tidak ada tv
		Sanitasi kurang

Seluruh kategori yang didapatkan, masing-masing 17 untuk kelebihan dan kekurangan hunian sewa, kemudian dianalisis frekuensinya dengan menggunakan analisis distribusi. Analisis ini juga bertujuan untuk mengetahui jawaban yang paling dominan ataupun tidak dominan mengenai kelebihan dan kekurangan dari hunian sewa berdasarkan persepsi dari mahasiswa.

Hasil analisis distribusi untuk kelebihan hunian sewa dapat dilihat pada Diagram 1. Terlihat bahwa faktor-faktor yang dianggap sebagai kelebihan hunian sewa oleh para responden adalah "Lokasi Strategis" dengan jumlah 33 (12%), disusul dengan "Biaya Sewa Terjangkau" sebanyak 31 (11%), dan "Kelengkapan Fasilitas Bersama" dengan jumlah 29 (10%). "Lingkungan Sekitar Baik" menjadi jawaban dengan jumlah paling sedikit yakni 3 (1%).

Hasil ini menunjukkan bahwa kemudahan akses, dengan lokasi dari hunian sewa yang strategis seperti berada di pusat kota, dekat dengan kampus, dekat dengan fasilitas pemenuhan kebutuhan sehari-hari, merupakan hal utama bagi mahasiswa dalam menilai hunian sewa mereka. Selanjutnya aspek keterjangkauan biaya sewa juga menjadi faktor penting bagi mahasiswa yang sebagian besar belum memiliki penghasilan sendiri. Kelengkapan fasilitas bersama seperti tersedianya dapur bersama, area jemur dan lahan parkir juga menjadi nilai tambah dari hunian sewa bagi mahasiswa.

Keadaan lingkungan sekitar yang baik, seperti jalan yang luas, terbebas dari banjir, dan tetangga yang ramah, tidak menjadi jawaban yang banyak dilontarkan mahasiswa terkait kelebihan dari hunian sewa.

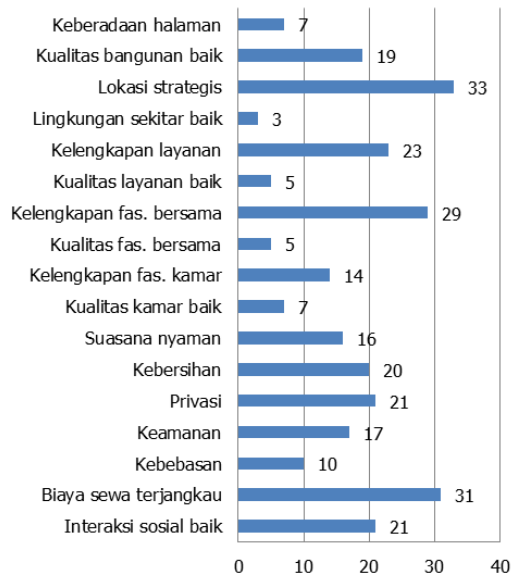


Diagram 1. Analisis distribusi kelebihan hunian sewa

Untuk kekurangan hunian sewa, jawaban dari responden yang paling dominan adalah "Kualitas Layanan Buruk" dengan jumlah 19 (13%), disusul dengan "Kualitas Bangunan Buruk" sebanyak 12 (9%), dan "Kebersihan Buruk" dengan jumlah 12 (9%). "Ketidakberadaan Halaman" menjadi jawaban dengan jumlah paling sedikit yakni 1 (1%). Hasil analisis distribusi untuk kekurangan hunian sewa ini dapat dilihat pada Diagram 2.

Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas layanan yang buruk di hunian sewa, seperti susahnya sinyal telepon ataupun internet, air yang kotor dan tidak lancar menjadi jawaban yang paling sering dilontarkan mahasiswa untuk menilai kekurangan dari hunian sewa. Ketidakterlancaran dan keruhnya air yang disediakan menghambat mahasiswa untuk melakukan kegiatan sehari-hari seperti mandi, mencuci dan juga memasak. Selain itu, sinyal internet yang tidak lancar juga akan menyusahakan mahasiswa yang sebagian besar memanfaatkan internet untuk membantu

mencari informasi mengenai tugas kuliah. Jawaban mahasiswa terbanyak selanjutnya adalah mengenai buruknya kualitas bangunan hunian sewa mereka, seperti sirkulasi udara dan pencahayaan yang kurang baik, usia bangunan yang tua, dan ukuran hunian yang sempit, serta tingkat kebersihan di hunian sewa yang rendah. Kedua faktor ini akan menyebabkan mahasiswa merasa tidak betah berada di dalam hunian sewa tersebut karena merasa kurang nyaman. Ketidakterdapat halaman di hunian sewa menjadi jawaban paling sedikit yang dilontarkan mahasiswa karena kemungkinan mahasiswa lebih banyak memanfaatkan waktu di hunian sewa untuk beristirahat dan mengerjakan tugas, sehingga faktor ini menjadi tidak terlalu penting bagi mereka.

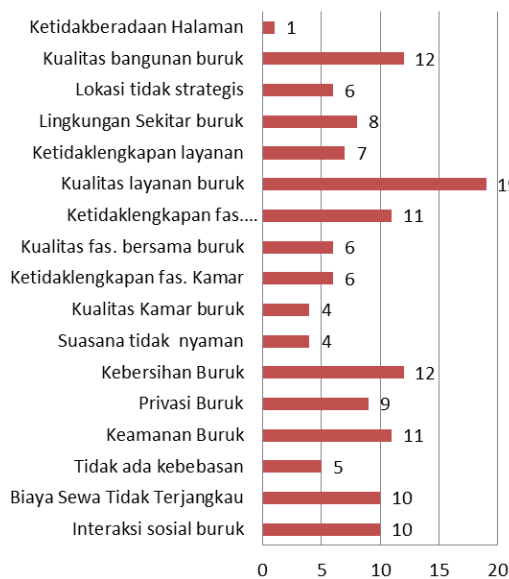


Diagram 2. Analisis distribusi kekurangan hunian sewa

Tahap akhir dari analisis dalam penelitian ini adalah dengan melakukan *selective coding* melalui analisis korespondensi. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui faktor dari hunian sewa apa yang memiliki hubungan dengan tingkat kepuasan pada hunian sewa. Untuk itu, akan dilihat hubungan korespondensi antara kelebihan dan kekurangan hunian sewa terhadap tingkat kepuasan mahasiswa, apakah mahasiswa tersebut cenderung puas, tidak cen-

derung puas maupun tidak puas, dan tidak puas. Analisis korespondensi dengan menggunakan *ward hierarchical clustering*, dapat dilihat pada diagram 3.



Diagram 3. Dendrogram hasil analisis korespondensi antara Kelebihan/Kekurangan Hunian Sewa dan Tingkat Kepuasan Hunian Sewa

Faktor Penyebab Ketidakpuasan

Seperti yang terlihat pada diagram 3, ditemukan bahwa kondisi hunian sewa yang paling membuat mahasiswa merasa tidak puas adalah "Kualitas Bangunan Buruk", yang mengindikasikan bangunan tidak memiliki sirkulasi udara dan pencahayaan alami yang baik, usia bangunan yang tua serta memiliki ukuran yang

sempit. Kualitas udara dan pencahayaan pada hunian yang buruk akan mempengaruhi kesehatan penghuni di dalamnya. Ukuran dari bangunan yang tidak cukup lapang juga akan membuat penghuni merasa sesak dan tidak dapat dengan leluasa bergerak. Buruknya kualitas udara dan pencahayaan alami, serta ukuran yang sempit salah satunya disebabkan oleh belum adanya pengaturan atau kebijakan mengenai perancangan hunian sewa yang memadai di Indonesia (Nurdini, 2009; Wulandari & Mori, 2014; Sakina, 2014). Akibatnya, proses rancangan hunian sewa hanya sebatas penalaran dari sang pemilik sehingga akhirnya bangunan hunian sewa tidak memenuhi standar kenyamanan dan kesehatan. Bangunan tua yang bagi sebagian terlihat agak menyeramkan dan kurang terawat juga akan membuat beberapa mahasiswa sebagai penghuni hunian sewa merasa tidak nyaman.

Kondisi lain yang membuat mahasiswa tidak puas akan hunian sewanya adalah saat hunian tersebut memberikan "Kebebasan" pada penghuninya, memiliki "Kualitas Kamar Baik", "Keberadaan Halaman", serta memiliki "Kelengkapan Fasilitas Bersama", namun "Kualitas Fasilitas Bersama Buruk". Sehingga, walaupun hunian sewa tersebut telah memiliki banyak kelebihan, namun kelebihan-kelebihan tersebut tertutupi oleh kekurangan ini. Buruknya kualitas fasilitas bersama yang di-maksud adalah jauhnya jarak fasilitas bersama untuk dijangkau, ukuran fasilitas yang sempit, dan jumlah fasilitas yang tidak proporsional dengan keseluruhan jumlah penghuni hunian sewa. Fasilitas bersama, selain sebagai sarana memenuhi kebutuhan dan keinginan dari mahasiswa, juga dapat menjadi area bersosialisasi antar penghuni (Najib, Yusof dan Osman, 2010). Jarak fasilitas yang jauh, ukuran yang sempit, dan jumlah yang sedikit akan mempersulit mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bersosialisasi mereka dengan penghuni lain. Hasil ini menunjukkan pentingnya kualitas dari fasilitas bersama terhadap tingkat kepuasan di hunian sewa mahasiswa.

Faktor Penyebab Puas/Tidak Puas

Kondisi hunian sewa yang membuat mahasiswa tidak cenderung merasa puas ataupun tidak puas adalah "Ketidaklengkapan Fasilitas Bersama" yang disediakan di hunian sewa, seperti tidak adanya dapur bersama, area jemur, ataupun lahan parkir. Beberapa hunian sewa yang tidak memiliki fasilitas yang lengkap akan memiliki harga yang lebih terjangkau dibandingkan dengan hunian sewa yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas. Hal ini yang kemudian membuat mahasiswa cenderung tidak merasa puas ataupun tidak puas dan menerima kondisi huniannya tersebut.

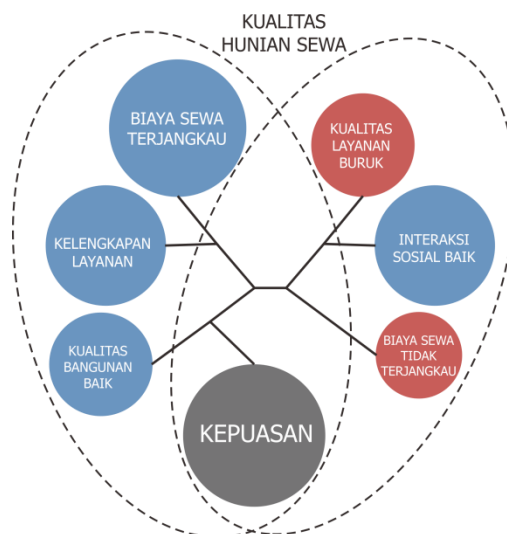
Selain itu, hunian sewa dengan "Lokasi Strategis" dan menjaga "Privasi" penghuninya, namun memiliki "Keamanan Buruk", juga akan membuat mahasiswa untuk tidak cenderung merasa puas ataupun tidak puas terhadap hunian sewanya. Yang dimaksud dengan keamanan buruk adalah pemilik yang tidak tegas dan juga tidak adanya pagar yang mengelilingi hunian sewa. Sepertinya kekurangan tersebut dapat tertutupi oleh kelebihan-kelebihan yang ada pada hunian sewa. Selain itu, setiap penghuni juga bertanggung-jawab menjaga barang pribadinya masing-masing untuk meminimalisir terjadinya kejadian yang tidak diinginkan.

Faktor Penyebab Kepuasan

Kondisi hunian sewa yang paling membuat mahasiswa merasa puas adalah "Biaya Sewa Terjangkau", "Kelengkapan Layanan Baik" dan "Kualitas Bangunan Baik". Mahasiswa akan merasa senang jika mendapatkan hunian sewa yang menyediakan layanan seperti internet dan makan-minum gratis, serta memiliki kualitas bangunan yang baik seperti ukuran yang luas, dengan sirkulasi udara dan pencahayaan alami yang baik, namun dengan harga sewa yang terjangkau. Secara otomatis mahasiswa akan merasa puas dan akhirnya merasa betah berada di hunian sewa tersebut.

Kondisi lain yang membuat tingginya tingkat kepuasan mahasiswa adalah saat hunian tersebut memiliki "Interaksi Sosial Baik" meskipun "Kualitas Layanan Buruk" dan "Biaya Sewa yang Tidak Terjangkau". Yang dimaksud dengan "Interaksi Sosial Baik" misalnya keberadaan kegiatan bersama dengan penghuni lain, kemudahan untuk bersosialisasi, adanya rasa kekeluargaan, teman yang ramah, dan juga pemilik serta penjaga yang ramah. Dalam Nurdini (2009), dijelaskan bahwa mahasiswa, yang dalam fase dewasa muda, memiliki ciri sangat mementingkan pertemanan. Hubungan sosial merupakan hal penting dalam perkembangan psikologi-sosial dewasa muda (Kafle & Thakali, 2013). Interaksi sosial mempengaruhi rasa kepuasan dan kebetahan dalam hunian (Toscano & Amestoy, 2007; Sakina, 2014). Kualitas interaksi sosial yang baik akan membuat mahasiswa untuk lebih bersabar dan cenderung menerima kekurangan-kekurangan yang ada di hunian sewanya tersebut. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran interaksi sosial terhadap kepuasan di hunian sewa mahasiswa.

Keseluruhan kesimpulan faktor-faktor dari kualitas hunian sewa yang memiliki pengaruh terhadap tingkat kepuasan mahasiswa dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Hubungan faktor-faktor kualitas hunian sewa dan tingkat kepuasan

Kesimpulan

Dari keseluruhan analisis yang dilakukan (*content analysis*, analisis distribusi dan analisis korespondensi), ditemukan bahwa lokasi hunian sewa yang strategis, biaya sewa yang terjangkau, dan fasilitas bersama yang lengkap, merupakan kelebihan hunian sewa yang dipersepsi mahasiswa. Sedangkan yang cenderung dianggap sebagai kekurangan hunian sewa oleh mahasiswa adalah kualitas layanan yang buruk, kualitas bangunan yang buruk, dan juga tingkat kebersihan di hunian sewa yang rendah.

Mengenai hubungan antara kualitas hunian sewa dengan tingkat kepuasan mahasiswa, ditemukan bahwa rendahnya tingkat kepuasan pada hunian sewa disebabkan oleh kualitas bangunan hunian sewa yang buruk. Selain itu faktor kualitas fasilitas bersama yang buruk juga memiliki pengaruh yang besar, karena dapat menutupi kelebihan-kelebihan yang ada di hunian sewa. Sedangkan tingkat kepuasan terhadap hunian sewa yang tinggi disebabkan oleh faktor keterjangkauan biaya sewa, layanan yang lengkap dan kualitas bangunan yang baik. Selain itu faktor kualitas interaksi sosial yang baik di dalam hunian sewa juga memiliki pengaruh besar terhadap tingginya tingkat kepuasan mahasiswa.

Data penelitian ini dikumpulkan dari jumlah responden yang terbatas, sehingga tingkat realibilitas tidak terlalu tinggi. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik mengenai hubungan kualitas dan kepuasan hunian sewa, diperlukan penelitian lanjutan dengan jumlah responden yang lebih banyak pada lokasi yang berbeda, atau penelitian dengan batasan yang jelas, seperti tipologi hunian sewa tertentu, atau segmen konsumen hunian sewa tertentu.

Daftar Pustaka

- Creswell, J.W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Galster, G. (1987). *Homeowners and Neighborhood Investment*. Durham, NC: Duke University Press.
- Groat, L. & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons. Inc.

- Ha, M. & Weber, M.J. (1991). The Determinants of Residential Environmental Qualities and Satisfaction : Effects of Financing, Housing Programs and Housing Regulations. *Housing and Society*, vol. 19-3, Pages 65-76.
- Kafle, A. dan Thakali, M. (2013). *Social Relations in Adolescence: Role of Parent and peer Relationships in Adolescent Psychosocial Development*. Bachelor Thesis, Degree Programme in Nursing, Kemi-Tornio University of Applied Sciences, Kemi.
- Najib, N. U. M., Yusof, N. A. dan Osman, Z. (2010). Measuring Satisfaction with Student Housing Facilities. *American Journal of Engineering and Applied Sciences 4 (1)*, hal. 52-60.
- Nurdini, A. (2009). *Kualitas Hunian Sewa Mahasiswa Beberapa Perguruan Tinggi di Kota Bandung : Analisis Faktual dan Perseptual*. Disertasi Doktor. Program Doktor Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung.
- Sakina, B. & Kusuma, H.E., (2014). Pengaruh Kepuasan Berhuni terhadap Keinginan Pindah pada Hunian Sewa. *Prosiding Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, hal. 27-32.
- Toscano, E.V. dan Amestoy, V.A. (2007). *The Relevance Of Social Interactions On Housing Satisfaction*. Springer Science + Business Media B.V.
- Wulandari, D. W. dan Mori, S. (2014). Characteristics of the Spatial Structure of Kots Private Rental Housing: A Case Study of the Urban Settlement of Jakarta, Indonesia. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering (JAABE)*, vol.13, no.2 , hal. 309-316.